

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjoroningrat menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain adalah Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup dan teknologi, Sistem Mata Pencarian, Sistem Religi dan Kesenian. Ketujuh unsur universal tersebut, pada akhirnya dapat dimanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur kebudayaan fisik.

Sebagai contoh adalah unsur universal kebudayaan yang berupa sistem religi akan dimanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yang pertama adalah religi sebagai sebuah sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, serta dunia akhirat. Yang kedua akan berwujud upacara-upacara, dan yang ketiga adalah berwujud sebagai benda-benda religius.

Dalam penulisan ini, penulis akan membicarakan bagaimana manifestasi sistem religi masyarakat Demak yang dituangkan ke dalam upacara keagamaan yang merupakan kebudayaan khas masyarakat Demak, yaitu tradisi upacara Grebeg Besar. Selain itu juga akan dibicarakan mengenai sejarah awal Grebeg Besar, Prosesi ritual Grebeg Besar, serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual Grebeg Besar tersebut.¹

Grebeg yang masih dilaksanakan khususnya di Demak adalah Grebeg Besar. Grebeg Besar merupakan sebuah kesenian hasil akulturasi budaya Jawa Islam dengan budaya Arab. Grebeg Besar merupakan tradisi ritual yang bertujuan menghormati perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa khususnya Demak Bintoro, yang

¹ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, dan Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta, 1995.

diprakarsai oleh Sunan sebagai suatu aktivitas rutin yang dilaksanakan tanpa makna. Pemahaman makna proses ritual Grebeg Besar sebagai warisan budaya leluhur serta fungsi ritual bagi masyarakat perlu mendapat perhatian khusus dari semua pihak. Masalah yang timbul dari latar belakang di atas adalah (1) bagaimana makna prosesi ritual Grebeg Besar di Demak bagi masyarakat sekarang ini, (2) fungsi ritual Grebeg Besar di Demak bagi masyarakat sekarang ini, (3) makna dan fungsi musik dalam ritual Grebeg Besar secara keseluruhan, (4) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Grebeg Besar di Demak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna prosesi ritual, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Grebeg Besar di Demak. Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Dalam hal ini Koentjoroningrat (2000:203), menyebutkan ada 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal, antara lain: Sistem religi dan kesenian.

Menurut Raga (2007:70), ada 2 ritus yaitu: (1) Ritus penyucian (*purification*) yaitu pelepasan diri dari yang jahat dan masuk ke dalam dimensi baik, tujuannya untuk memberikan kekuatan yang baik dan mencegah kekuatan yang jahat. Sarana yang paling dikenal adalah air, air tidak hanya membersihkan noda tapi juga menghidupkan, (2) Ritus kurban (*sacrifice*) yaitu mengadakan upacara kurban (kurban persembahan, pujian) tampak bahwa manusia memberikan sesuatu kepada Yang Ilahi demi suatu kebaikan dan ketenteraman hidup. *The Ritual Process* (1969) yang merujuk pada Van Gennep *The Ritual Passage* (1909) terjemahan Winangun (1990:33-34) menyebutkan, semua ritual melewati tiga tahap: separasi, *liminal*, dan *reintegration*.²

Seni adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan seseorang karena keindahan dan kehalusannya sesuai dengan fitrah manusia yang selalu mencintai keindahan (Sudjana, 1986: 6). Menurut Leo Tolstoy

² Sugeng Haryadi, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, (Jakarta: CV. Mega Berlian, 2003), hlm. 94

(1828-1910) dalam *What Art?* terjemahan Sumarjo (2000:64), dasar seni adalah perasaan yang menyatukan manusia dengan Tuhan, dan menyatukan perasaan antara manusia dengan manusia lainnya. Simbol adalah proses tata cara serta peralihan-peralihan sosial. Ada tempat untuk stabilitas sosial dan tempat itu ditandai dengan seremonial (upacara). Pada dasarnya pola tata cara kelihatan tidak berubah tetapi jika aliran kehidupan tetap berjalan terus, bentuk-bentuk simbolis yang membentuk tata cara harus terbuka kepada tafsiran-tafsiran baru terkait dengan keadaan baru (Turner 1978 dalam Dillinstone, 2002:114). Merriem (1964:223-225), membagi fungsi seni musik menjadi sembilan, antara lain: sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi, untuk persembahan, menjaga keharmonisan norma-norma masyarakat, untuk integritas kemasyarakatan. Seni yang berkaitan dengan keagamaan mempunyai sifat multi media (Yudoseputra, 1993: 95). The Liang Gie (1976:38), membagi nilai menjadi dua yaitu: (1) Nilai ekstrinsik merupakan sifat baik atau bernilai dari sesuatu benda sebagai suatu alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya. Sering disebut juga *instrumental (contributy) value*, yakni nilai yang bersifat alat atau membantu, (2) Nilai intrinsik yaitu sifat baik atau bernilai dalam dirinya atau sebagai suatu tujuan ataupun demi kepentingan sendiri dari benda yang bersangkutan

Setiap tahun pada bulan Dzulhijjah Kabupaten Demak menyelenggarakan kegiatan Grebeg Besar (Besar adalah nama bulan Hijriyah ke 10, orang Jawa menamakan dengan bulan Besar karena pada bulan ini ada hari raya kedua setelah hari raya Idul Fitri), *Besaran* nama lain dari Grebeg Besar ini rutin dilakukan dalam rangka memelihara kebudayaan leluhur. Kegiatan yang acara ritual adatnya dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah ini mampu membangkitkan semangat dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Demak, karena pada

saat itu terpancar terang masa kejayaan Kerajaan Kesultanan Kota Demak.³

Besaran dan upacara penjamasan pusaka Sunan Kalijaga dilaksanakan setiap tanggal 10 Besar (Dhul Hijjah), Demak mempunyai suatu yang khas dan menarik. Karena ada upacara khusus penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kadilangu yang berupa keris dan baju rompi, keris Kyai Carubuk dan rompi Kotang Ontokusumo. Minyak jamas diarak dari Kabupaten Demak diiringi prajurit *patangpuluhan* menuju ke *dalem* Kasepuhan Kadilangu. Kemudian berbarengan dengan sesepuh dan kesepuhan yang berwenang menangani penjamasan menuju ke makam Sunan Kalijaga di istana Kadilangu.⁴

Sunan Kalijaga dan Sultan Fatah sebagai figur utama dan diakui sebagai tokoh besar dan sangat berpengaruh dalam pergolakan sejarah Kabupaten Demak. Sehingga tidak mengherankan apabila ada beragam acara ritual yang diperkenalkan oleh kedua tokoh tersebut yang masih berlangsung sampai saat ini dan menjadi sebuah acara rutin dan selalu dinanti masyarakat penyelenggaraannya, tidak hanya masyarakat Demak sendiri akan tetapi masyarakat luar juga, seperti Grebeg Besar ini.

Sebagaimana yang dicatat oleh sejarah, sebenarnya acara tradisi Grebeg tidak hanya diselenggarakan sekali dalam setahun, yaitu pada bulan Dzulhijjah, akan tetapi ada empat acara Grebeg, yaitu Grebeg Maulid, Grebeg Dal, Grebeg Syawal dan Grebeg Besar. Adapun acara tradisi Grebeg yang masih berlangsung sampai saat ini adalah Grebeg Besar dan ini perlu dilestarikan sebagai salah satu upacara kebudayaan di tanah Indonesia.

Upacara ritual Grebeg diawali dengan saling bersilaturahmi, yaitu kunjungan Bupati ke Sasono Rengga Kadilangu pada tanggal 9 Dzulhijjah, kemudian sesepuh Kadilangu dan keluarga Kasepuhan bersilaturahmi

³ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Demak, Greget.2009.Tari Bedaya Demak Bintoro.Demak

⁴ Hudoyo,Doyodipuro, *KERIS Daya Magic-Manfaat-Tuah-Misteri*, Semarang: Dahara Prize, 2005, hlm. 255

menghadap Bupati dan biasanya mereka diterima di ruang tamu Bupati. Seusai bersilaturahmi Bupati dan Wakil Bupati bersama ketua DPRD, Muspida Demak dan jajaran pemerintahan Kabupaten Demak menuju ke pemakaman yang berada di kompleks Masjid Agung Demak untuk berziarah ke makam-makam leluhur kota Demak. Kemudian dilanjutkan berziarah ke makam Sunan Kalijaga di pemakaman desa Kadilangu, baru kemudian rombongan ini meresmikan pembukaan kegiatan keramaian Grebeg Besar yang terletak di lapangan Tembiring.

Pada malam menjelang Idul Adha diadakan acara Tumpeng Sembilan yang menggambarkan jumlah sembilan wali (Walisongo) yang diserahkan oleh Bupati kepada Takmir Masjid Agung Demak untuk dibagikan kepada para pengunjung. Dalam upacara ini banyak masyarakat yang ingin *ngalap barokah* (mencari berkah) dari Tumpeng Sembilan tersebut. Sehingga mereka rela untuk berebutan hanya untuk mendapatkan Tumpeng Sembilan.⁵

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna prosesi penjamasan pusaka dalam tradisi grebeg besar?
2. Bagaimana makna prosesi penjamasan pusaka dengan paham-paham keislaman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Untuk mengetahui makna prosesi penjamasan pusaka dalam tradisi grebeg besar.
2. Untuk mengetahui makna tersebut dengan paham-paham keislaman.

2. Manfaat Penulisan Skripsi

1. Dapat memberikan gambaran tentang penjamasan pusaka Sunan Kalijaga.

⁵ Gema Kota Wali.2008.*Grebeg Besar Demak Magnet bagi Wisatawan.Demak*

2. Dapat di ketahui paham-paham keislaman terkait dengan penjamasan tersebut.

D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan Kepustakaan adalah suatu tinjauan yang menjelaskan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pemikiran-pemikiran dan penulis-penulis ataupun peneliti terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi. Dalam hal ini meliputi:

*Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar.*⁶Dalam buku ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama, menjelaskan tentang tinjauan geografi kesejarahan Demak. Bab kedua menjelaskan tentang sejarah berdirinya Masjid Agung Demak. Bab ketiga, menjelaskan tentang benda-benda purbakala yang berkaitan dengan Masjid Agung Demak. Bab ke empat, membahas tentang benda-benda purbakala yang ada alam museum Masjid Agung Demak dan beberapa masjid-masjid lokal yang dikenal dengan sebutan masjid wali. Bab kelima, menjelaskan tentang sejarah Grebeg Besar, yang tujuannya yaitu untuk mencari simpati masyarakat, menyiarkan agama Islam, menghidupkan kembali jenis kesenian rakyat yang hampir mati karena runtuhnya Majapahit. Juga membahas tentang pusaka Sunan Kalijaga yakni, Kotang Onta Kusumo dan keris Kyai Carubuk dan hikmah penjamasan pusaka Kotang Onta Kusumo dan keris kiai Carubuk yaitu sebagai pembungkus dari suatu ajaran Sunan Kalijaga supaya umat Islam mulai pelaksanaan sholat Ied dan penyembelihan kurban supaya benar-benar dapat membersihkan lahir dan batin dengan memperbanyak amal dan ibadah hingga memasuki tahun baru Hijriyah yang akan datang.

*Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman Dan Kebangsaan.*⁷Tafsir Babad Demak ini adalah saduran dan tafsiran atas

⁶ Sugeng Haryadi, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, (Jakarta: CV. Mega Berlian, 2003)

⁷ Atmodarminto, *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Millinnium Publilsher, 2000)

cerita dan dongeng yang terkandung dalam kitab *Tembang Babad Demak* karya pujangga kuno yang naskahnya ditemukan di Yogyakarta.

Dalam buku ini menjelaskan sejarah penyebaran Islam di Jawa yang pada awalnya agama Islam masuk di Jawa dibawa oleh hubungan dagang, bukan pula langsung dari Makkah, tetapi dari Bagdad (Irak) dan Gujrat (sebelah barat India). Selain itu juga menjelaskan tentang terjadinya keris Sangkelat serta Carubuk yang mengandung lambang rahasia yang menggambarkan perjuangan gerakan Islam dan gerakan rakyat yang pada waktu itu belum bersatu, karena masih terdapat perbedaan paham (belum sepakat).

Penelitian yang berjudul *Keris dalam Kehidupan Masyarakat Islam Jawa di Desa Trowulan* oleh Ahmad Fanani. Di dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan tentang deskripsi keris dan interpretasi terhadap perubahan persepsi pada keris yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa di Trowulan.⁸

E. Penegasan Istilah

Supaya pemahaman dari judul yang tertulis tidak menimbulkan salah tafsir maka ada beberapa istilah yang dipakai dalam penulisan skripsi ini yang harus dipahami yaitu:

1. Penjamasan

Penjamasan berarti memandikan, membersihkan, merawat, memelihara benda-benda pusaka, benda-benda bersejarah ataupun benda-benda kuno. Sedangkan penjamasan pusaka Sunan Kalijaga itu merupakan prosesi penjamasan atau mencucikan pusaka-pusaka beliau yang diselenggarakan pada tanggal 10 Dzulhijjah di makam Kadilangu Demak.

2. Pusaka

Pusaka adalah harta benda peninggalan orang yang telah meninggal, barang yang ditinggalkan nenek moyang.

⁸ Ahmad Fanani. *Keris dalam Kehidupan Masyarakat Islam Jawa di Desa Trowulan*, skripsi fakultas Adab UIN Sunan Ampel tahun 2011

Pusaka di sini yang dimaksud adalah pusaka milik Sunan Kalijaga yakni, Kotang Onto Kusumo dan Keris kiai Carubuk yang dijamah setiap adanya perayaan Grebeg Besar di Demak.

Kotang Onto Kusumo jika dilihat dari susunan kalimatnya, dapat terbagi dalam tiga suku kata yaitu: Kotang, Onto, dan Kusumo.

- a. Kotang: Baju tanpa lengan
- b. Onto: Jenis air tawar, tetapi rasanya tidak asin seperti air laut juga tidak tawar seperti air tanah
- c. Kusumo: Artinya bunga oleh karenanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sakral. Bunga mempunyai wangi harum.⁹

Keris Kiai Carubuk merupakan keris buatan Empu Dewayasa II sekitar tahun 729M yang dipesan oleh Prabu Dwastarata dari negara Purwacarita yang saat itu sedang menghadapi bencana, paceklik, pangebluk dan perampokan. Keris buatan Empu Dewayasa II tersebut dinamakan Sang Carubuk karena dianggap mampu menyingkirkan pengaruh kekacauan.¹⁰

Sedangkan pengertian keris itu sendiri adalah senjata khas masyarakat Jawa. Pada kepercayaan masyarakat Jawa keberadaan keris adalah sebagai salah satu pusaka yang memiliki peranan gaib dan peranan fisik. Peranan fisik dan peranan gaib sering dicampur adukkan sebagai manfaat dari keris dan sebagai suatu bentuk perpaduan antara yang gaib dengan yang fisik.¹¹

3. Sunan Kalijaga

Pada waktu muda Sunan Kalijaga bernama Raden Said atau Jaka Said. Kemudian ia disebut juga dengan nama Syekh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman dan pangeran Tuban. Di *Babad Tanah Jawi* disebut bahwa Raden Said adalah Putra Tumenggung Wilatikna,

⁹ Sugeng Haryadi, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, (Jakarta: CV. Mega Berlian, 2003), hlm. 104

¹⁰ Sugeng Haryadi, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, (Jakarta: CV. Mega Berlian, 2003), hlm. 110

¹¹ Anan, Hajid, *Benda-benda Bertuah Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), hlm.81

Adipati Tuban. Sedangkan Arya Wilatikna, Ayah Sunan Kalijaga, menurut *Babad Tuban*, adalah putra Arya Teja. Disebutkan pula bahwa Arya Teja bukanlah seorang pribumi Jawa. Ia berasal dari kalangan masyarakat Arab dan merupakan seorang ulama. Ia berhasil mengislamkan Raja Tuban, Arya Dikara, dan memperoleh seorang putrinya. Dengan jalan ini ia akhirnya berhasil menjadi kepala negeri Tuban, menggunakan kedudukan mertuanya. Akan tetapi *Babad Tuban* tidak menjelaskan asal-usul Arya Wilatikna, Ayahanda Sunan Kalijaga tersebut.¹²

Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Walisongo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga termasyhur sebagai juru dakwah yang tidak saja piawai mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh keramat oleh masyarakat dan dianggap sebagai wali pelindung Jawa.¹³

4. Grebeg Besar Demak

Kata bahasa jawa *Garebeg*, *Grebeg*, *Gerbeg*, bermakna *suara angin yang merdu*. Grebeg bisa juga diartikan dikumpulkan, digiring dan dikepung. Adapun Grebeg Besar yang terkenal di Demak, kata besar mengambil nama bulan yaitu bulan Besar (Dzul Hijjah).

Maka makna Grebeg Besar adalah kumpulnya masyarakat Islam pada bulan Besar, sekali dalam setahun yaitu untuk suatu kepentingan dakwah Islamiah di Masjid Agung Demak.¹⁴

¹²Riddin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 83

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*,

¹⁴ Muhammad Khafid Kasri Pujo Sumedi, *Sejarah Demak Matahari Terbit Di Glagahwangi*, (Demak :Syukur, 2008), hlm.110

Grebeg Besar Demak merupakan sebuah acara budaya tradisional Besar yang menjadi salah satu ciri khas Demak. Tradisi Grebeg Besar Demak ini berlangsung setiap tahun pada tanggal 10 Dzulhijjahsaat Idul Adha. Dimeriahkan dengan karnaval kirap budaya yang dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak hingga ke Makam Sunan Kalijaga yang terletak di Desa Kadilangu.¹⁵

F. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, agar penelitian tersebut dapat terarah, serta menghasilkan hasil yang optimal dan mendapatkan data yang akurat. Maka harus di dukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ini yang akan menjadi kacamata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas. Sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.¹⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sekaligus penelitian lapangan (*field research*) yang masuk dalam katagori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, keberagamaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁷

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

¹⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/grebeg_besar_demak

¹⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode-metode Filsafat*, Galia Indonesia, Jakarta, 1984, hm. 10

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadina, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. I Mei, hlm, 60-61

2. Sumber Data

Sumber data dalam pembahasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, oleh karena itu jenis data yang dipakai mengarah pada data-data tertulis berupa;

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari obyek penelitian¹⁸, data pokok yang menjadi rujukan pembahasan skripsi ini berupa buku-buku yang membahas tentang Grebeg Besar, adat-istiadat Masjid Agung Demak antara lain, Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar, Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan kebangsaan.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang materinya secara ilmiah tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.¹⁹ Data sekunder merupakan buku penunjang pada dasarnya sama dengan buku utama akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama.

Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa, wawancara, karya ilmiah, ensiklopedi, artikel-artikel dan buku-buku yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan kebutuhan skripsi ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

Pertama, menggunakan data kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai tulisan baik dari buku-buku, majalah, makalah, jurnal, internet dan bahan-bahan

¹⁸ Jujun S Sumantri dan Tim Lembaga Penelitian IKIP Jakarta, *Prosedur Penelitian Ilmu, Filsafat dan Agama*, Jurnal Ilmu dan Penelitian Parameter, IKIP Jakarta, hlm. 45

¹⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996, hlm. 216

yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Kedua, wawancara yaitu adalah alat pengumpul data melalui tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.²⁰

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat di mengerti dan dipahami.

Metode analisis data yang digunakan penulis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang memuaskan adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Merupakan metode penulisan untuk mengurai secara lengkap, teratur, dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.²¹ Melalui metode ini penulis dapat memahami permasalahan yang diangkat.

b. Metode Analisis Logis Historis

Metode ini merupakan proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman masa lampau dan menganalisis secara kritis,²² artinya memahami segala apa yang terkandung dan apa yang dimaksud secara logis, di samping itu juga untuk mencari kesinambungan dan benang merah yang bersangkutan dengan tokoh tersebut.²³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta

²⁰ Hadari Nawawi, dkk, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* , Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hlm. 98

²¹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 116

²² Hugiono dan P. K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Renika Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 25

²³ Sudarto, *Metodolgi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 103

menyintesisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²⁴

c. Analisis isi (*Content Analysis*)

Data-data yang telah terakumulasi, akan di olah dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi dan menilai data-data tentang makna filosofi yang terdapat dalam prosesi penjamasan pusaka dalam Grebeg Besar di Demak.

Tentu saja, dalam metode ini mensyaratkan adanya tiga hal: objektivitas, sistematis, dan generalisasi.²⁵

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penerapan metodologi di atas dapat tertuang dalam bentuk tulisan yang baik, sistematis, berkaitan dan runtut maka penulis membagi skripsi ini dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I : Bab ini mengemukakan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Penegasan Judul, Metode Penulisan Skripsi dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Bab ini bertemakan pusaka dan tradisi Jawa yang dibagi menjadi beberapa sub judul, yang pertama: Pengertian Pusaka, kedua: membahas fungsi Pusaka dalam tradisi Jawa, ketiga: Makna Pusaka dan kepercayaan masyarakat.

BAB III: Bab ini berjudul Tradisi Penjamasan Pusaka dalam Grebeg Besar di Demak yang dibagi menjadi beberapa sub judul, yang pertama: Pengertian dan Sejarah Penjamasan, kedua: Jenis Pusaka yang dijamas., ketiga: Prosesi dan Do'a-do'a dalam Ritual Penjamasan.

²⁴Sumadi Suryabrata, MA, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 16

²⁵Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 163

BAB IV: Bab ini membahas tentang makna ritual yang terdapat dalam prosesi Penjamasan dalam Grebeg Besar di Demak.

BAB V : Bab ini adalah Penutup yang berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Penutup.